

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Pertolongan Persalinan pada Ibu Nifas di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi

Kristin Angraeni¹, Indah Sri Wahyuni², Eka Bati Widyaningsih³

1. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Karya Husada
Jl. Margonda Raya No. 28, Kecamatan Pondok Cina, Kelurahan Beji, Kota Depok
email: kristinangraeni5@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pemilihan tenaga penolong persalinan merupakan faktor krusial dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi. WHO melaporkan 260.000 kematian ibu per tahun (700+/hari atau 1/2 menit), dengan 94% di negara miskin dan menengah termasuk Indonesia yang mengindikasikan rendahnya akses dan kualitas layanan kesehatan ibu. Di Indonesia masih ditemukan ibu yang memilih dukun/paraji, sehingga meningkatkan risiko komplikasi. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu nifas di Desa Sirnaresmi, Sukabumi. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel 150 ibu nifas (≤ 12 bulan) menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan Odds Ratio. **Hasil:** Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan ($p=0,001$; OR=4,815), sikap ($p=0,001$; OR=4,876), serta dukungan keluarga ($p=0,002$; OR=3,965). Ibu dengan pengetahuan baik, sikap positif, dan dukungan keluarga baik cenderung memilih tenaga kesehatan profesional. **Kesimpulan:** Pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemilihan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Dukungan keluarga, penolong persalinan

Abstract

Background: The choice of birth attendants is a crucial factor in reducing maternal and infant mortality rates. The WHO reports 260,000 maternal deaths per year (more than 700 per day, or one every half a minute), with 94% occurring in low- and middle-income countries, including Indonesia, which indicates poor access to and quality of maternal health services. In Indonesia, there are still women who choose traditional birth attendants (dukun/paraji), thereby increasing the risk of complications. **Objective:** To determine the relationship between knowledge, attitudes, and family support and the choice of birth attendant among postpartum mothers in Sirnaresmi Village, Sukabumi. **Methods:** A quantitative study with a cross-sectional design. A sample of 150 postpartum mothers (≤ 12 months) was selected using proportional random sampling. The instrument consisted of a questionnaire. Data analysis used the Chi-Square test and Odds Ratio. **Results:** There was a significant association between knowledge and choice of birth attendant ($p=0.001$; OR=4.815), attitude ($p=0.001$; OR=4.876), and family support ($p=0.002$; OR=3.965). Mothers with good knowledge, positive attitudes, and good family support tended to choose professional health personnel. **Conclusion:** Knowledge, attitude, and family support are associated with the choice of health personnel as birth attendants.

Keywords: knowledge, attitude, family support, birth attendant



Pendahuluan

Kesehatan ibu dan bayi merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan AKI sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030 yaitu <70 per 100.000 kelahiran hidup (Indonesia, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (Organization, 2021) melaporkan bahwa setiap hari sekitar 800 ibu meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan 94% kematian terjadi di negara berkembang. Salah satu strategi utama menurunkan AKI adalah memastikan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan profesional seperti bidan atau dokter. Namun demikian, di berbagai daerah masih banyak ibu yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi atau paraji, yang berisiko meningkatkan komplikasi dan kematian (Organization et al., 2025).

Pemilihan penolong persalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan ibu, sikap terhadap pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, faktor budaya, dan kondisi ekonomi (Aisyah et al., 2024). Studi pendahuluan di Desa Sirnaresmi, wilayah kerja Puskesmas Gunungguruh, Kabupaten Sukabumi, tahun 2024–2025 mencatat 150 persalinan, dengan 39 ibu (26%) masih ditolong oleh dukun bayi. Dari tujuh persalinan terakhir yang ditolong oleh dukun bayi, dilaporkan terjadi tiga kasus kematian bayi akibat penanganan persalinan yang tidak memadai (Risnandar et al., 2015). Kondisi ini menegaskan bahwa persalinan oleh tenaga non-medis dapat meningkatkan risiko komplikasi obstetri seperti perdarahan, eklampsia, infeksi, keterlambatan penanganan kegawatdaruratan, hingga kematian ibu maupun bayi. Bayi yang dilahirkan juga berisiko mengalami asfiksia, trauma lahir, dan gangguan tumbuh kembang akibat keterbatasan keterampilan penolong non-medis (Organization, 2021)(Organization et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan belum sepenuhnya menjamin perubahan perilaku masyarakat. Faktor pengetahuan ibu, sikap positif terhadap tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga sangat menentukan keputusan dalam memilih penolong persalinan. Penelitian Aisyah et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan.

Berbagai upaya telah dilakukan baik di tingkat nasional maupun daerah untuk meningkatkan angka persalinan oleh tenaga kesehatan. Pemerintah melalui Permenkes No. 97 Tahun 2014 mewajibkan persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan dengan tenaga medis terlatih. Program



strategis yang dijalankan meliputi penempatan bidan desa, pembangunan polindes dan poskesdes, serta penguatan puskesmas dengan layanan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) dan rumah sakit rujukan dengan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) (Indonesia, 2022). Di Kabupaten Sukabumi, upaya dilakukan melalui penyuluhan kesehatan ibu dan anak (KIA), kemitraan bidan dengan dukun bayi, serta edukasi berbasis keluarga (Hidayati et al., 2020).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional, peneliti menganalisis hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, dukungan keluarga) dengan variabel dependen (pemilihan penolong persalinan) dalam satu periode pengamatan (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu Nifas bulan selama periode Juli 2024 hingga Juli 2025 di desa Sirnaresmi Gunungguruh Kab Sukabumi, Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 Orang. Perhitungan sampel yaitu dengan menggunakan besar sampel yang dihasilkan minimal harus dipenuhi (diambil dari sampel terbesar dari hasil perhitungan) yaitu 136 responden. Untuk menghindari sampel yang drop out maka peneliti menambahkan 10% maka total sampel adalah $136 + 13,6 = 149,6$ Sehingga sampel yang dibutuhkan pada penelitian dibulatkan menjadi adalah 150 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, disusun berdasarkan indikator setiap variabel penelitian.

Analisa data dilakukan dengan Analisi univariat ini digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian, baik variabel independen maupun dependen. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan sebaran masing-masing variabel. Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga) dengan variabel dependen (pemilihan penolong persalinan). Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Untuk mengetahui besar risiko, dihitung (OR) dengan Confidence Interval (CI) 95%.

Hasil

Berikut disajikan hasil penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif dengan pendekatan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase berkaitan dengan gambaran pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan penolong persalinan.



Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

	Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Pengetahuan	Baik	96	64,0
	Kurang	54	36,0
Sikap	Positif	104	69,3
	Negatif	46	30,1
Dukungan Keluarga	Baik	67	44,7
	Kurang	83	55,3

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi terhadap 150 responden, diketahui bahwa pada variabel pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 96 orang (64,0%), sedangkan 54 orang (36,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai topik yang diteliti. Tingginya proporsi responden dengan pengetahuan yang baik dapat mencerminkan efektivitas penyampaian informasi, pengalaman, maupun paparan edukasi yang diterima oleh responden. Namun demikian, masih terdapat lebih dari sepertiga responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sehingga kelompok ini memerlukan perhatian melalui upaya peningkatan edukasi atau penyuluhan agar tingkat pengetahuan menjadi lebih merata.

Pada variabel sikap, dari 150 responden yang diteliti, diperoleh hasil bahwa 104 responden (69,3%) memiliki sikap positif, sedangkan 46 responden (30,7%) memiliki sikap negatif. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan sikap yang mendukung terhadap isu atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Sikap positif yang lebih dominan menggambarkan adanya penerimaan, persepsi, atau kecenderungan perilaku yang baik pada sebagian besar responden. Sebaliknya, masih terdapat sekitar sepertiga responden yang memiliki sikap negatif, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, lingkungan sosial, maupun kepercayaan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap yang lebih positif melalui pendekatan edukatif dan persuasif.

Sementara itu, pada variabel dukungan keluarga, dari total 150 responden, diketahui bahwa 67 responden (44,7%) memperoleh dukungan keluarga yang baik, sedangkan 83 responden (55,3%) memperoleh dukungan keluarga yang kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mendapatkan dukungan keluarga yang optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung responden masih perlu ditingkatkan, mengingat keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku, kepatuhan, maupun keberhasilan individu dalam menjalankan suatu tindakan atau program kesehatan. Rendahnya



proporsi dukungan keluarga yang baik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan pengetahuan anggota keluarga, kurangnya komunikasi, maupun rendahnya kesadaran mengenai pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan.

Secara keseluruhan, hasil analisis distribusi frekuensi terhadap 150 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (64,0%) dan sikap yang positif (69,3%), namun sebagian besar responden masih memiliki dukungan keluarga yang kurang (55,3%). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun aspek individu berupa pengetahuan dan sikap telah berada pada kategori yang cukup baik, faktor eksternal berupa dukungan keluarga masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Oleh karena itu, upaya peningkatan keberhasilan program atau intervensi tidak hanya difokuskan pada peningkatan kapasitas individu melalui edukasi, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi perubahan perilaku yang diharapkan.

Tabel 2. Hasil Analisa Hubungan Antara Pengetahuan dalam Pemilihan Penolong Persalinan

Pengetahuan	Pemilihan Penolong Persalian				Total		OR	P-value
	Medis		Non Medis					
	f	%	f	%	f	%	2,941 (1,362-6,353)	0,009
Baik	80	83,3	16	16,7	96	100		
Kurang	34	63,0	20	37,0	54	100		
Jumlah	114	76,0	36	24,0	150	100		

Tabel 2. terlihat hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan pemilihan pertolongan persalinan diperoleh bahwa ada 80 responden (83,3%) memiliki pengetahuan yang baik dalam memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sedangkan 16 orang lainnya (16,7%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil analisis bivariat menggunakan korelasi Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas dengan pemilihan pertolongan persalinan pada Ibu Nifas di Desa Sirnaresmi Kab. Sukabumi, dengan Odds Ratio (OR) = 2,941 (95% CI = 1,362-6,353). Hal tersebut menunjukkan bahwa dimana responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 2,941 kali lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.



Tabel 3. Hasil Analisa Hubungan Antara Sikap dengan pemilihan penolong persalinan

Sikap	Pemilihan Penolong Persalian				Total		OR	P-value
	Medis		Non Medis					
	f	%	f	%	f	%		
Positif	89	85,6	15	14,4	104	100	4,987 (2,245-11,063)	0,000
Negatif	25	54,3	21	45,7	46	100		
Jumlah	114	76,0	36	24,0	150	100		

Tabel 3. terlihat hasil analisis hubungan antara sikap ibu nifas dengan pemilihan pertolongan persalinan diperoleh bahwa ada 89 responden (85,6%) memiliki sikap yang positif dalam memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sedangkan 15 orang lainnya (14,4%) memiliki sikap negatif. Hasil analisis bivariat menggunakan korelasi Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu nifas dengan pemilihan pertolongan persalinan pada Ibu Nifas di Desa Sirnaresmi Kab. Sukabumi, dengan Odds Ratio (OR) = 4,987 (95% CI = 2,245-11,063). Hal tersebut menunjukkan bahwa dimana responden yang memiliki sikap positif berpeluang 4,987 kali lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Tabel 4. Hasil Analisa Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Dukungan Keluarga	Pemilihan Penolong Persalian				Total		OR	P-value
	Medis		Non Medis					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	59	88,1	8	11,9	67	100	3,755 (1,577-8,938)	0,004
Rendah	55	66,3	28	33,7	83	100		
Jumlah	114	76,0	36	24,0	150	100		

Tabel 4. hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dari ibu nifas dengan pemilihan pertolongan persalinan diperoleh bahwa ada 59 responden (88,1%) memiliki dukungan keluarga yang baik dalam memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan sedangkan 8 orang lainnya (11,9%) memiliki dukungan rendah. Hasil analisis bivariat menggunakan korelasi Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,004 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemilihan pertolongan persalinan pada Ibu Nifas di Desa Sirnaresmi Kab. Sukabumi, dengan Odds Ratio (OR) = 3,755 (95% CI = 1,577-8,938). Hal tersebut menunjukkan bahwa dimana responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik berpeluang 3,755 kali lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.



HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memilih tenaga kesehatan (medis) sebagai penolong persalinan, yaitu sebanyak 80 orang (83,3%), sedangkan yang memilih non-medis sebanyak 16 orang (16,7%), sebaliknya pada kategori tenaga kesehatan terdapat 34 responden (63,0%) yang memilih tenaga kesehatan, sementara 20 responden (37%) memilih non-medis sebagai penolong persalinan.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan. Hasil perhitungan *Odds Ratio* (OR) menunjukkan nilai 2,941 (95% CI = 1,362-6,353). Hal ini berarti responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang sekitar 2,9 kali lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Dari data hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 64 responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 54 orang dan memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga kesehatan yaitu 30 orang (55,6%) dan 24 orang (44,4%) yang memilih tenaga penolong persalinan non kesehatan, sedangkan 10 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang dan memilih tenaga penolong persalinan non tenaga kesehatan ada 9 orang (90%) dan hanya 1 orang (10%) yang memiliki pengetahuan kurang yang memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga kesehatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji fisher dengan nilai $p\text{-value} = 0,013$ ($p < 0,005$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan. (Lilis et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya Penelitian oleh (Fitriyani, 2021) di Puskesmas Cilongok dengan total 40 responden menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemilihan penolong persalinan ($\chi^2 = 24,030$; $p = 0,001$). Hal ini menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap baik memilih tenaga kesehatan (medis) sebagai penolong persalinan, yaitu sebanyak 89 orang (85,6%), sedangkan yang memilih non-medis hanya 15 orang (14,4%). Sebaliknya, pada kategori sikap kurang, terdapat 25 responden (54,3%) yang memilih tenaga kesehatan, sedangkan 21 responden (47,7%), memilih non-medis sebagai penolong persalinan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap



ibu dengan pemilihan penolong persalinan. Hasil perhitungan OR sebesar 4,987 (95% CI: 2,245–11,063) menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif memiliki peluang lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang.

Hasil Penelitian Sebelumnya dari 64 responden dengan sikap yang cukup terdapat 49 orang dengan 30 orang (61,2%) yang memilih tenaga penolong persalinan dari tenaga kesehatan sedangkan 19 orang (38,8%) yang memilih tenaga penolong persalinan non tenaga kesehatan (dukun). Sedangkan terdapat 15 orang yang memiliki sikap kurang dengan 14 orang (93,3%) yang memilih tenaga penolong persalinan non kesehatan (dukun), dan hanya 1 orang (6,7%) memilih tenaga penolong persalinan tenaga kesehatan. yang mengatakan ada hubungan antara sikap ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. (T et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fahriani & Sitorus, 2020) di Puskesmas Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara menyebutkan nilai p-value hubungan sikap ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan, yaitu $p = 0,001$, Temuan ini menegaskan bahwa sikap positif ibu bersalin meningkatkan kemungkinan memilih tenaga kesehatan profesional, serta menekankan pentingnya penyuluhan dan edukasi bagi ibu hamil untuk membentuk sikap positif terkait persalinan aman.

Teori terkait penelitian (Ajzen & Fishbein, 2000) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan ($p = 0,001$; $OR = 4,876$). Ibu dengan sikap positif memiliki peluang lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan profesional dibandingkan ibu dengan sikap kurang. Temuan ini menegaskan pentingnya penyuluhan dan edukasi bagi ibu hamil untuk membentuk sikap positif terkait persalinan yang aman. Selain itu, teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap manfaat dan risiko suatu tindakan kesehatan, termasuk persalinan, memengaruhi keputusan perilaku. Dengan kata lain, ibu yang memiliki sikap positif dan pemahaman mengenai risiko persalinan di fasilitas non-medis cenderung memilih tenaga kesehatan profesional untuk mengurangi kemungkinan komplikasi. Temuan ini sejalan dengan teori tersebut, yang menekankan bahwa pengetahuan, sikap, dan persepsi risiko merupakan faktor penting dalam menentukan keputusan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dukungan keluarga baik memilih tenaga kesehatan (medis) sebagai penolong persalinan, yaitu sebanyak 59 orang (88,1%), sedangkan 8 orang (11,9%) memilih non-medis. Sebaliknya, pada kategori dukungan keluarga rendah, terdapat 55 responden (66,3%) yang memilih tenaga kesehatan, sementara 28



responden (33,7%) memilih non-medis sebagai penolong persalinan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh $p = 0,004$ ($p < 0,05$ dengan $OR = 3,755$ (95% CI: 1,577–8,938). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan, di mana responden yang mendapat dukungan keluarga baik memiliki peluang lebih besar untuk memilih tenaga kesehatan. Hasil Penelitian Sebelumnya dengan 83 responden, ditemukan bahwa, Ibu hamil dengan dukungan keluarga rendah memiliki kemungkinan 6,125 kali lebih besar untuk merencanakan persalinan dengan non-nakes dibandingkan yang mendapat dukungan baik ($OR = 6,125$; $p = 0,007$). ini menjukan pentingnya peran keluarga dalam mendorong ibu untuk memilih tenaga kesehatan profesional sebagai penolong persalinnya, guna layanan persalinan yang aman dan berkualitas. (Rahmawati Dewi & Khusnul Dwihestie, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1974) dan Theory of Planned Behavior (Ajzen & Fishbein, 2000), yang menyatakan bahwa sikap, persepsi risiko, dan norma subjektif memengaruhi keputusan perilaku individu. Dukungan keluarga berperan penting dalam pemilihan penolong persalinan; keluarga yang mendukung meningkatkan kemungkinan ibu memilih tenaga kesehatan profesional, sedangkan dukungan rendah meningkatkan risiko memilih penolong non-medis.

KESIMPULAN

Dari hasil Kesimpulan dan pembahasan tentang hubungan Penelitian yang dilakukan di Desa Sirnaresmi, Kabupaten Sukabumi, dengan melibatkan 150 ibu nifas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (64,0%), sikap positif (69,3%), dan dukungan keluarga cukup baik (44,7%). Hasil analisis membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,009$; $OR = 2,941$), sikap ($p = 0,000$; $OR = 4,987$), dan dukungan keluarga ($p = 0,004$; $OR = 3,755$) dengan pemilihan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta penguatan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mendorong ibu untuk memilih persalinan yang aman bersama tenaga kesehatan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Safitri, Y., Timur, L. B., Sekaki, P., & Keluarga, D. (2024). Korelasi Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan. *JUBIDA (Jurnal Kebidanan)*, 3(1), 10–19.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and the attitude-behavior relation: Reasoned and automatic processes. *European Review of Social Psychology*, 11(1), 1–33.



- Dinkes. (2023). *Dinkes Sukabumi*.
- Fahriani, M., & Sitorus, E. (2020). Hubungan Sikap Ibu Bersalin Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.31602/ann.v6i1.2574>
- Fitriyani, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Penolong Persalinan. *Jurnal Bina Cipta Husada*, XVII(2), 75–85.
- Hidayati, N., Rizmayanti, A. I., Dewi, C. B. S., Fatmasari, R., & Gata, W. (2020). Penerapan Algoritma Klasterisasi dan Klasifikasi pada Tingkat Kepentingan Sistem Pembelajaran di Universitas Terbuka. *Swabumi*, 8(2), 134–142. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v8i2.8385>
- Indonesia, K. K. R. (2022). *Pedoman Gizi Seimbang untuk Remaja*. Kemenkes RI.
- Indonesia, K. K. R. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja*. Kemenkes RI.
- Lilis, D. N., Suryanti, Y., & Sirait, T. (2022). Pemilihan Tempat Persalinan dan Faktor yang Berhubungan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 109–115. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss1.1112>
- Organization, W. H. (2021). *Nutritional Anaemias: Tools for Effective Prevention and Control*. WHO.
- Organization, W. H., UNICEF, UNFPA, & Group, W. B. (2025). *Trends in Maternal Mortality 2000-2023: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division*. United Nations Maternal Mortality Estimation Inter-Agency Group (MMEIG). <https://www.safebirthevenhere.org/publications/trends-maternal-mortality-2000-2023>
- Rahmawati Dewi, A., & Khusnul Dwihestie, L. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Di Desa Mekar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Campaka Kab. Cianjur Prov. Jawa Barat. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.36419/jki.v15i1.986>
- Risnandar, E., Ramadhani, S., Anis, U., Masmuro, S. T., ., Windu Gata, G., Ramadhan, T., Utomo G, V., Minarmi, Susanti, Iswandy, E., Sasmito, G. W., Faizi, M. F., Risnandar, E., Ramadhani, S., Anis, U., Masmuro, S. T., ., Windu Gata, G., ... Utomo, V. G. (2015). Monitoring Kegiatan Mahasiswa Berbasis MAHASISWA BERBASIS WEB DAN ANDROID CLIENT. *Jurnal Teknika*, 5(MYsql), 479–484. <https://doi.org/10.2135/cropsci1983.0011183X002300020002x>
- Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386. <https://doi.org/10.1177/109019817400200405>
- T, L., IM, S., & M, S. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah puskesmas totoli kabupaten majene. *Media Kebidanan*, 1(1), 15–19.

